



Hospitalitas, Alteritas dan Pendidikan Agama Kristen Interkultural

Meni Anati Mbura¹, Fitri Angelia Tasya Feoh², Romika³, Anggi Juliyanti Ndun⁴,
Remegises Danial Yohanis Pandie⁵

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta^{1,2,3,4,5}

mburameni@gmail.com¹, fitrifeoh@gmail.com², romika021@gmail.com³, anggiuliyantiindun@gmail.com⁴,
remegissesdypandie@gmail.com⁵

Abstract

Indonesia's multicultural context challenges Christian Religious Education (CRE) to develop pedagogical approaches that are sensitive to cultural and religious diversity. This article examines the concepts of hospitality and alterity as theological and pedagogical foundations for intercultural Christian Religious Education in Indonesia. Hospitality is understood as a praxis of faith that opens space for the acceptance of difference, while alterity emphasizes the ethical recognition of otherness that cannot be reduced to theological or cultural homogeneity. This study employs a qualitative approach through a critical literature review of intercultural theology, relational ethics, and contextual Christian education. The analysis reveals that CRE practices in Indonesia often continue to operate within normative and exclusive paradigms that risk marginalizing local cultural realities. Integrating hospitality and alterity within intercultural CRE encourages a paradigm shift from assimilative pedagogy toward dialogical pedagogy that affirms difference as a meaningful resource for faith formation. This article concludes that intercultural CRE grounded in hospitality and alterity plays a strategic role in shaping learners with cultural sensitivity, critical awareness, and ethical commitment to coexist justly within Indonesia's plural society.

Abstrak

Konteks multikultural Indonesia menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan agama. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep hospitalitas dan alteritas sebagai landasan teologis dan pedagogis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural di Indonesia. Hospitalitas dipahami sebagai praksis iman yang membuka ruang penerimaan terhadap yang berbeda, sedangkan alteritas menekankan pengakuan etis terhadap keberlainan yang tidak dapat direduksi dalam kerangka homogenitas teologis maupun budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka kritis terhadap literatur teologi interkultural, etika relasional, dan pendidikan agama Kristen kontekstual. Analisis menunjukkan bahwa praktik PAK di Indonesia masih kerap beroperasi dalam paradigma normatif dan eksklusif yang berpotensi meminggirkan realitas budaya lokal. Integrasi hospitalitas dan alteritas dalam PAK interkultural mendorong pergeseran dari pedagogi asimilatif menuju pedagogi dialogis yang menghargai perbedaan sebagai sumber pembelajaran iman. Artikel ini menyimpulkan bahwa PAK interkultural yang berlandaskan hospitalitas dan alteritas berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan budaya, kesadaran kritis, dan komitmen etis untuk hidup berdampingan secara adil dalam masyarakat plural Indonesia.

ARTICLE INFO

Keywords:

Hospitality, Alterity, Christian Religious Education, Intercultural Education, Indonesian Pluralism.

Kata Kunci:

Hospitalitas, Alteritas, Pendidikan Agama Kristen, Interkultural, Pluralisme Indonesia

Waktu Proses:

Submit: 08 Maret 2026
Revision: 05 April 2026
Accept: 07 April 2026
Publish: 30 April 2026

Doi: xxx



Copyright:

©2026. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan ruang sosial yang ditandai oleh pluralitas budaya, etnis, bahasa, dan agama yang kompleks (Dyah Utami et al., 2023). Keberagaman tersebut tidak hanya membentuk identitas kolektif bangsa, tetapi juga menghadirkan dinamika relasi sosial yang sarat dengan negosiasi, ketegangan, dan potensi konflik (Hura et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan praksis keberagamaan warga negara. Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dilepaskan dari realitas multikultural tersebut. PAK dituntut untuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi doktrin iman, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang mampu menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama yang majemuk (Suardana, 2020). Namun demikian, praktik Pendidikan Agama Kristen di Indonesia masih kerap menunjukkan kecenderungan normatif dan homogenis. Pendekatan pedagogis yang berorientasi pada penguatan identitas internal sering kali mengabaikan konteks kultural peserta didik serta relasi dengan komunitas lain yang berbeda secara agama dan budaya. Dalam beberapa kasus, PAK bahkan berpotensi mereproduksi cara pandang eksklusif yang memposisikan perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai realitas yang perlu dihadapi secara dialogis. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan agama yang berorientasi pada pembentukan karakter dan realitas praksis pedagogis di ruang kelas dan institusi pendidikan (Zalukhu, 2025).

Kesenjangan tersebut semakin problematis ketika PAK tidak secara kritis merefleksikan sejarah dan relasi kuasa yang melatarbelakangi kehadiran kekristenan di Indonesia. Kekristenan di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari warisan misi Barat dan pengalaman kolonialisme yang turut membentuk struktur teologis, kurikulum, dan metode pendidikan agama. Akibatnya, PAK sering kali beroperasi dalam kerangka epistemologis yang kurang memberi ruang bagi ekspresi budaya lokal dan pengalaman religius komunitas setempat (Lauterboom, 2019). Warisan kolonial dan misi Barat secara konkret membentuk paradigma eksklusif dalam praktik PAK melalui transfer teologi yang absolut, model pedagogi yang otoriter, dan sikap kritis terhadap budaya lokal, sehingga kekristenan sering disampaikan sebagai satu-satunya kebenaran yang superior, kemudian melahirkan pola pikir dikotomis seperti benar-salah dan Kristen-non-Kristen, yang kemudian terinternalisasi dalam materi PAK yang bersifat normatif dan tidak dialogis. Selain itu, pendekatan pendidikan yang digunakan cenderung satu arah, menempatkan guru sebagai otoritas tunggal dan peserta didik sebagai penerima pasif, sehingga menghambat perkembangan refleksi kritis dan keterbukaan terhadap perbedaan. Di sisi lain, banyak unsur budaya lokal dipandang tidak sesuai dengan iman Kristen, sehingga PAK berkembang dalam kerangka yang kurang kontekstual dan cenderung menolak kearifan lokal. Akibatnya, PAK lebih menekankan ortodoksi daripada praksis hidup dalam keberagaman, yang pada akhirnya memperkuat sikap eksklusif dalam memahami dan menghidupi iman di tengah masyarakat plural.

Dalam konteks multikultural Indonesia, situasi ini berisiko meminggirkan identitas kultural peserta didik dan memperlemah relevansi sosial Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma Pendidikan Agama Kristen yang mampu merespons realitas keberagaman secara reflektif, kritis, dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen interkultural muncul sebagai salah satu pendekatan yang relevan untuk

menjawab tantangan tersebut. Pendekatan interkultural menekankan pentingnya relasi timbal balik antara iman Kristen dan konteks budaya, serta pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam kerangka ini, perbedaan tidak dipahami sebagai objek penaklukan atau asimilasi, melainkan sebagai ruang perjumpaan yang produktif bagi pembentukan iman dan identitas (Setio, 2014).

Dalam diskursus teologi dan pendidikan, konsep hospitalitas dan alteritas memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural. Hospitalitas, dalam tradisi teologis Kristen, dipahami sebagai sikap membuka diri terhadap kehadiran yang lain dengan kerelaan untuk menerima, menghormati, dan melayani. Hospitalitas tidak sekadar menunjuk pada tindakan sosial, tetapi juga mengandung dimensi etis dan spiritual yang menantang subjek untuk keluar dari sikap eksklusif dan defensif. Dalam konteks pendidikan, hospitalitas dapat dimaknai sebagai disposisi pedagogis yang menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan dialogis bagi peserta didik yang memiliki latar belakang budaya dan pengalaman religius yang beragam (Praharani, Paseno, 2013). Sementara itu, alteritas menekankan pengakuan terhadap keberlainan sebagai realitas yang tidak dapat direduksi ke dalam kategori diri sendiri. Dalam perspektif etika relasional, alteritas mengajak subjek untuk menghormati yang lain sebagai subjek yang otonom, bukan sebagai objek yang harus diseragamkan. Konsep alteritas memiliki implikasi penting bagi Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam konteks multikultural, karena mendorong sikap hormat terhadap perbedaan tanpa kehilangan identitas iman. Alteritas menantang pedagogi agama yang cenderung monologis dan membuka kemungkinan bagi praktik pendidikan yang lebih reflektif dan dialogis (Kevin, 2021).

Integrasi hospitalitas dan alteritas dalam Pendidikan Agama Kristen interkultural menjadi penting karena kedua konsep tersebut menawarkan kerangka etis dan teologis untuk membangun relasi yang adil dan bermartabat di tengah keberagaman. Hospitalitas tanpa alteritas berisiko jatuh pada sikap paternalistik yang tetap menempatkan diri sebagai pusat (Diana, 2025). Sebaliknya, alteritas tanpa hospitalitas dapat berujung pada relativisme yang mengaburkan tanggung jawab etis (Simon, 2018). Oleh karena itu, keduanya perlu dipahami secara dialektis sebagai fondasi bagi pengembangan pedagogi Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan transformatif.

Penelitian terkait topik ini telah banyak dilakukan. Penelitian Tuju bersama beberapa peneliti lain yang membahas konsep hospitalitas dalam pendidikan Kristen di tengah masyarakat majemuk menemukan bahwa nilai hospitalitas dapat membentuk sikap terbuka, penerimaan terhadap perbedaan, serta relasi sosial yang harmonis antarindividu dengan latar belakang agama dan budaya yang berbedab (Tuju et al., 2021). Namun, fokus penelitian tersebut masih terbatas pada kajian teologis dan konseptual mengenai hospitalitas dalam pendidikan Kristen. Penelitian tersebut belum secara eksplisit mengaitkan konsep hospitalitas dengan perspektif alteritas sebagai pendekatan filosofis yang menempatkan yang lain sebagai subjek yang setara dalam relasi dialogis. Selain itu, kajian tersebut belum mengembangkan kerangka pedagogis yang sistematis untuk mengintegrasikan hospitalitas dalam praktik pendidikan agama Kristen interkultural. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tobing dan Tamonob mengkaji hospitalitas sebagai paradigma dalam membangun moderasi beragama di Indonesia menemukan bahwa hospitalitas memiliki dimensi aktif yang melampaui toleransi pasif, karena menekankan

keterbukaan dan keterlibatan dalam relasi antaragama (Tobing & Tamonob, 2025). Namun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dimensi teologi publik dan relasi antaragama, bukan pada konteks pendidikan secara khusus. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang mengeksplorasi bagaimana konsep hospitalitas tersebut dapat diterapkan secara pedagogis dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen yang berorientasi pada pengembangan kesadaran interkultural di lingkungan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rante Salu dan rekan-rekan membahas hospitalitas gereja mula-mula sebagai paradigma misi gereja dalam masyarakat plural menunjukkan bahwa praktik hospitalitas dalam gereja mula-mula mencerminkan penerimaan terhadap keberagaman identitas sosial dan budaya dalam komunitas Kristen awal memberikan dasar teologis yang kuat bagi pengembangan relasi yang inklusif dalam masyarakat multireligius (Rante Salu et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek misiologi dan teologi gereja, sehingga belum secara spesifik membahas implikasi pedagogis hospitalitas bagi pengembangan pendidikan agama Kristen yang interkultural di lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai hospitalitas dalam konteks teologi dan relasi antaragama telah berkembang dengan cukup baik. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan konsep hospitalitas, alteritas, dan pendekatan interkultural secara simultan dalam kerangka pedagogis pendidikan agama Kristen. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada dimensi teologis atau misiologis, sementara pengembangan model pendidikan agama Kristen yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip hospitalitas dan pengakuan terhadap alteritas dalam proses pembelajaran interkultural masih relatif terbatas. Berangkat dari hal tersebut, kebaharuan dari penelitian ini terletak pada hospitalitas dan alteritas sebagai paradigma pedagogis dalam pendidikan agama Kristen interkultural di Indonesia menjadi penting untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang mampu membentuk sikap dialogis, penghargaan terhadap keberagaman, serta kemampuan hidup bersama secara damai dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen diharapkan tidak hanya memperkuat identitas keimanan peserta didik, tetapi juga membentuk subjek yang mampu hidup bersama secara adil, damai, dan bermartabat dalam masyarakat multikultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka kritis dengan menelaah secara mendalam berbagai literatur yang relevan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan gagasan, konsep, serta temuan yang berkaitan dengan topik penelitian, sekaligus menguji secara kritis asumsi-asumsi yang berkembang di dalamnya, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif, reflektif, dan kontekstual terhadap permasalahan yang dikaji (Pandie, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara konseptual dan reflektif gagasan hospitalitas dan alteritas serta relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural di Indonesia. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang meliputi karya teologi interkultural, etika relasional, pendidikan agama Kristen kontekstual, serta publikasi ilmiah yang membahas relasi agama dan budaya dalam konteks Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur yang relevan dengan fokus kajian,

dengan mempertimbangkan otoritas akademik, keterkinian, dan kesesuaian konteks. Analisis data dilakukan secara tematik dan interpretatif dengan langkah-langkah: (1) identifikasi konsep kunci hospitalitas dan alteritas; (2) pemetaan implikasi teologis dan pedagogis kedua konsep tersebut; dan (3) sintesis kritis untuk merumuskan kontribusinya bagi Pendidikan Agama Kristen interkultural. Untuk menjaga objektivitas dan mengurangi bias, peneliti menerapkan beberapa strategi, seperti triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda, reflektivitas peneliti dengan menyadari dan mengkritisi posisi serta asumsi pribadi, serta penggunaan kriteria seleksi literatur yang jelas dan transparan. Dengan demikian, proses analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hospitalitas Sebagai Kerangka Etis Dalam Pendidikan Agama Kristen Interkultural

Hospitalitas merupakan konsep teologis yang memiliki relevansi substantif dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam tradisi iman Kristen, hospitalitas tidak dapat direduksi semata-mata sebagai praktik sosial menerima tamu atau bentuk keramahan interpersonal (Hasiholan & Stevenson, 2023). Lebih dari itu, hospitalitas mengandung dimensi etis dan teologis yang menempatkan keterbukaan terhadap kehadiran yang lain sebagai bagian integral dari penghayatan iman. Keterbukaan ini bukan sekadar sikap pasif, melainkan disposisi aktif yang menuntut kesediaan untuk menjumpai, mendengarkan, dan menghormati keberlainan tanpa prasangka dan dominasi (Hasugian et al., 2022). Oleh karena itu, hospitalitas memiliki implikasi yang luas bagi praksis pendidikan agama, terutama dalam membentuk relasi pedagogis yang adil dan bermartabat.

Dalam konteks pendidikan, hospitalitas berfungsi sebagai kerangka etis yang memungkinkan terciptanya ruang belajar yang inklusif dan aman bagi seluruh peserta didik. Ruang belajar yang hospitalabel ditandai oleh pengakuan terhadap keberagaman latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman religius peserta didik sebagai realitas yang sah dan bernilai. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan hospitalitas tidak memandang perbedaan sebagai gangguan terhadap proses pembelajaran iman, melainkan sebagai kondisi konkret yang perlu diakomodasi secara reflektif (Constantineanu, 2018). Dengan demikian, hospitalitas berperan dalam membangun iklim pedagogis yang mendorong rasa saling percaya, keterbukaan dialog, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu.

Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, konsep hospitalitas secara kritis menantang pendekatan pedagogis yang bersifat eksklusif dan berorientasi pada homogenitas teologis. Pendekatan semacam ini kerap menempatkan keseragaman sebagai tujuan utama pembelajaran, sehingga pengalaman kultural dan sosial peserta didik yang beragam cenderung diabaikan atau bahkan disubordinasikan. Ketika pendidikan agama beroperasi dalam logika homogenisasi, terdapat risiko bahwa peserta didik diperlakukan sebagai objek transmisi ajaran, bukan sebagai subjek yang memiliki pengalaman iman dan konteks hidup yang kompleks. Akibatnya, proses pendidikan dapat kehilangan relevansi kontekstual dan berpotensi mereproduksi sikap eksklusif dalam kehidupan sosial (Moyaert, 2017). Integrasi hospitalitas dalam Pendidikan Agama Kristen mendorong pergeseran

paradigma dari pedagogi yang monologis menuju pedagogi yang dialogis. Dalam kerangka ini, relasi antara pendidik dan peserta didik tidak lagi didasarkan pada hierarki pengetahuan yang kaku, melainkan pada perjumpaan yang saling menghargai (Kwan, 2022). Guru Pendidikan Agama Kristen diposisikan sebagai fasilitator pembelajaran yang membuka ruang bagi dialog kritis antara iman Kristen dan pengalaman hidup peserta didik. Dialog tersebut memungkinkan terjadinya proses refleksi bersama, di mana perbedaan budaya dan pengalaman religius dipahami sebagai sumber pembelajaran iman yang memperkaya, bukan sebagai ancaman terhadap identitas keimanan.

Hospitalitas dalam Pendidikan Agama Kristen berkontribusi pada pembentukan etos pembelajaran yang berorientasi pada penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan menempatkan keterbukaan dan penerimaan sebagai nilai pedagogis, pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keimanan, tetapi juga pada pembentukan sikap etis peserta didik. Peserta didik diajak untuk mengembangkan kepekaan terhadap keberadaan yang lain, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dalam relasi sosial. Dalam konteks masyarakat plural, pembentukan etos semacam ini menjadi penting untuk mencegah berkembangnya sikap intoleran dan diskriminatif (Arrington, 2017). Dengan demikian, hospitalitas memiliki peran strategis dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural yang relevan dan transformatif. Hospitalitas memungkinkan pendidikan agama untuk melampaui fungsi normatifnya sebagai sarana pewarisan ajaran, menuju praksis pedagogis yang membentuk subjek beriman yang reflektif, terbuka, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memperkuat identitas keimanan internal, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kehidupan bersama yang adil dan bermartabat di tengah keberagaman budaya dan agama. Hospitalitas, oleh karena itu, menjadi fondasi etis yang penting bagi upaya merekonstruksi Pendidikan Agama Kristen agar lebih sensitif terhadap konteks interkultural Indonesia.

Alteritas Dan Pengakuan Terhadap Keberlainan Dalam Pendidikan Agama Kristen

Konsep alteritas menegaskan pentingnya pengakuan terhadap keberlainan sebagai realitas yang tidak dapat direduksi ke dalam kerangka diri, identitas kelompok, atau tradisi teologis tertentu. Alteritas berangkat dari kesadaran bahwa keberadaan yang lain memiliki otonomi, makna, dan martabat yang tidak sepenuhnya dapat dipahami atau dikendalikan oleh subjek. Dalam kerangka etika relasional, alteritas menuntut sikap hormat terhadap perbedaan tanpa upaya penyeragaman atau dominasi (Sendana, 2021). Oleh karena itu, alteritas memberikan dasar etis yang kuat bagi Pendidikan Agama Kristen untuk membangun relasi pedagogis yang menghargai peserta didik sebagai subjek yang utuh, bukan sebagai objek indoktrinasi.

Dalam konteks multikultural Indonesia, pengakuan terhadap alteritas menjadi semakin krusial karena peserta didik hidup dalam ruang sosial yang ditandai oleh perjumpaan terus-menerus dengan perbedaan agama, budaya, etnis, dan pandangan hidup. Realitas pluralitas tersebut tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pendidikan Agama Kristen yang mengabaikan realitas ini berisiko kehilangan relevansi kontekstual dan gagal mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat

majemuk. Dengan demikian, alteritas menjadi konsep kunci yang membantu Pendidikan Agama Kristen merespons kompleksitas sosial secara reflektif dan etis (Kevin, 2021).

Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, konsep alteritas secara kritis menantang pendekatan pedagogis yang bersifat monologis dan berpusat pada otoritas tunggal. Pedagogi monologis cenderung menempatkan pengetahuan teologis sebagai kebenaran final yang tidak membuka ruang dialog, sehingga peserta didik diposisikan sebagai penerima pasif. Pendekatan semacam ini berpotensi menutup kemungkinan bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidup dan konteks budayanya sendiri dalam terang iman. Pedagogi yang tidak memberi ruang bagi keberlainan berisiko menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran, karena perbedaan dipahami sebagai penyimpangan dari norma yang dianggap absolut. Dengan mengadopsi perspektif alteritas, Pendidikan Agama Kristen diarahkan untuk membangun kesadaran etis bahwa perbedaan bukanlah ancaman terhadap iman, melainkan realitas yang menantang subjek untuk terus merefleksikan pemahaman diri dan relasinya dengan sesama. Alteritas mendorong peserta didik untuk belajar mendengarkan dan menghormati pandangan yang berbeda, tanpa harus kehilangan identitas keimanannya (Cohen, 2017). Dalam kerangka ini, iman tidak dipahami sebagai sistem tertutup yang kebal terhadap dialog, tetapi sebagai proses reflektif yang terus berkembang dalam perjumpaan dengan yang lain. Selain itu, alteritas berfungsi sebagai prinsip korektif terhadap kecenderungan absolutisme dalam pendidikan agama. Absolutisme pedagogis sering kali muncul ketika suatu tradisi iman diposisikan sebagai satu-satunya kerangka penafsiran yang sah, sementara pengalaman dan perspektif lain dipinggirkan (An et al., 2019). Alteritas menantang logika tersebut dengan menegaskan bahwa pengakuan terhadap keberlainan justru memperkaya pemahaman iman. Dalam Pendidikan Agama Kristen, prinsip ini mendorong pengembangan pedagogi yang bersifat reflektif dan kritis, di mana peserta didik diajak untuk menguji, memahami, dan menginternalisasi ajaran iman secara bertanggung jawab (Taneo, 2023).

Penerapan alteritas dalam Pendidikan Agama Kristen berkontribusi pada pembentukan sikap etis peserta didik yang menghargai martabat manusia. Dengan mengakui yang lain sebagai subjek yang otonom, peserta didik dilatih untuk mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan batas-batas diri. Sikap ini penting dalam membangun relasi sosial yang adil dan bermartabat di tengah keberagaman. Pendidikan agama, dalam hal ini, tidak hanya berorientasi pada pembentukan identitas keimanan internal, tetapi juga pada pembentukan subjek yang mampu hidup berdampingan secara damai dan konstruktif (Tamawiwiy, 2024). Dengan demikian, alteritas memiliki peran strategis dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural yang relevan dengan konteks Indonesia. Alteritas memungkinkan pendidikan agama untuk bergerak melampaui pola pedagogis yang tertutup menuju praksis pembelajaran yang dialogis dan transformatif. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mempertahankan tradisi iman, tetapi juga membuka ruang bagi perjumpaan etis dengan keberlainan sebagai bagian integral dari proses pembentukan iman dan kemanusiaan peserta didik.

Relasi Dialektis Antara Hospitalitas Dan Alteritas

Hospitalitas dan alteritas tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan dalam relasi dialektis yang saling mengoreksi dan melengkapi. Keduanya merupakan konsep etis dan teologis yang memiliki orientasi relasional, namun mengandung penekanan yang berbeda. Hospitalitas menekankan keterbukaan dan penerimaan terhadap yang lain, sementara alteritas menegaskan pengakuan terhadap keberlainan sebagai realitas yang tidak dapat direduksi ke dalam kerangka diri. Tanpa pemahaman dialektis, penerapan salah satu konsep secara terpisah berisiko melahirkan distorsi etis dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Hospitalitas yang dilepaskan dari alteritas berpotensi melahirkan sikap paternalistik. Dalam situasi semacam ini, penerimaan terhadap yang lain dilakukan dari posisi dominan, di mana subjek tetap mempertahankan kontrol atas definisi, batas, dan makna relasi. Penerimaan tersebut tampak inklusif secara lahiriah, tetapi sesungguhnya masih beroperasi dalam logika dominasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hospitalitas paternalistik dapat muncul ketika pendidik membuka ruang dialog, tetapi tetap menempatkan tradisi iman sendiri sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran yang tidak dapat dipertanyakan. Akibatnya, perbedaan diakomodasi secara terbatas dan tidak sungguh-sungguh diakui sebagai keberlainan yang otonom (Kearney, 2015).

Sebaliknya, alteritas yang tidak diimbangi oleh hospitalitas berisiko mengarah pada sikap relativistik yang mengaburkan tanggung jawab etis dalam relasi sosial. Pengakuan terhadap keberlainan yang tidak disertai dengan keterbukaan relasional dapat menjauhkan subjek dari komitmen etis untuk membangun kehidupan bersama. Dalam konteks pendidikan, alteritas yang dipahami secara ekstrem dapat menyebabkan pendidik menghindari keterlibatan reflektif dengan perbedaan, sehingga dialog digantikan oleh sikap netral yang pasif. Kondisi ini berpotensi melemahkan peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk orientasi moral dan tanggung jawab sosial peserta didik (Zembylas, 2020). Relasi dialektis antara keduanya memungkinkan terbentuknya sikap pedagogis yang terbuka sekaligus bertanggung jawab. Hospitalitas menyediakan kerangka keterbukaan dan penerimaan, sementara alteritas memastikan bahwa penerimaan tersebut tidak menghilangkan otonomi dan martabat yang lain. Integrasi ini mendorong Pendidikan Agama Kristen untuk menghindari baik sikap dominatif maupun relativistik, dan sebaliknya mengembangkan pendekatan pedagogis yang reflektif dan etis (Tanaem et al., 2022). Oleh karena itu, integrasi hospitalitas dan alteritas menjadi penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural.

Dalam konteks pedagogis, relasi dialektis antara hospitalitas dan alteritas mendorong terciptanya ruang belajar yang tidak hanya terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga berorientasi pada tanggung jawab etis. Ruang belajar semacam ini ditandai oleh relasi yang setara antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya dipahami sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan kedua konsep ini tidak lagi memosisikan peserta didik sebagai penerima pasif ajaran iman, melainkan sebagai subjek reflektif yang diajak untuk mengaitkan iman Kristen dengan pengalaman hidup dan konteks budayanya. Integrasi hospitalitas dan alteritas memungkinkan terjadinya perjumpaan yang setara antara iman Kristen dan realitas budaya lokal. Dalam kerangka ini, budaya tidak diperlakukan sebagai objek yang harus disesuaikan atau ditundukkan pada norma teologis tertentu, tetapi sebagai ruang dialog yang

memperkaya pemahaman iman. Pendidikan Agama Kristen interkultural yang berlandaskan relasi dialektis ini membuka kemungkinan bagi pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, di mana iman Kristen direfleksikan secara kritis dalam terang realitas sosial dan kultural peserta didik (Talan & Salurante, 2023). Dengan demikian, pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen tidak lagi bersifat satu arah dan instruksional, tetapi menjadi proses dialogis yang melibatkan pertukaran makna secara timbal balik. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman iman yang lebih reflektif, sekaligus membentuk kepekaan etis terhadap keberagaman. Dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia, pendekatan pedagogis semacam ini memiliki signifikansi yang besar, karena berkontribusi pada pembentukan subjek beriman yang mampu hidup berdampingan secara adil dan bermartabat.

Relasi dialektis antara hospitalitas dan alteritas merupakan fondasi penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural yang relevan dan berkelanjutan. Integrasi kedua konsep ini tidak hanya memperkaya kerangka teoretis pendidikan agama, tetapi juga memberikan arah praksis pedagogis yang mampu merespons tantangan pluralitas secara kritis dan konstruktif. Pendidikan Agama Kristen yang dibangun di atas fondasi ini berpotensi menjadi ruang pembentukan iman yang tidak hanya berakar pada tradisi, tetapi juga terbuka terhadap perjumpaan etis dengan keberlainan sebagai bagian integral dari kehidupan bersama (Galetti, 2015).

Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Integrasi hospitalitas dan alteritas memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, terutama dalam merespons realitas masyarakat yang multikultural dan majemuk. Pendekatan interkultural yang berlandaskan kedua konsep tersebut menuntut perubahan paradigma pedagogis yang mendasar, yakni pergeseran dari pedagogi asimilatif menuju pedagogi dialogis. Pedagogi asimilatif cenderung menempatkan pendidikan agama sebagai sarana penyeragaman pemahaman iman, sehingga peserta didik diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan kerangka teologis yang dianggap baku. Dalam konteks multikultural, pendekatan ini berisiko mengabaikan kompleksitas pengalaman hidup dan latar belakang budaya peserta didik. Sebaliknya, pedagogi dialogis menempatkan proses pembelajaran sebagai ruang perjumpaan antara iman Kristen dan realitas sosial-kultural peserta didik. Dalam paradigma ini, guru Pendidikan Agama Kristen tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai transmittor pengetahuan teologis, melainkan sebagai fasilitator dialog yang bertanggung jawab membimbing proses refleksi iman secara kritis dan kontekstual. Peran fasilitatif ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan terhadap keberagaman latar belakang peserta didik, serta kemampuan untuk menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif. Dengan demikian, relasi pedagogis dibangun atas dasar kesetaraan, keterbukaan, dan tanggung jawab etis.

Integrasi hospitalitas dan alteritas juga menuntut pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang sensitif terhadap budaya lokal dan pengalaman hidup peserta didik. Secara konseptual, model ini mengintegrasikan empat tahapan utama, yaitu: (1) eksplorasi pengalaman (*experience-based learning*), di mana peserta didik merefleksikan realitas sosial, budaya, dan religius yang mereka alami; (2) refleksi teologis (*theological reflection*), yakni proses mengaitkan pengalaman tersebut dengan narasi Alkitab dan nilai-

nilai iman Kristen; (3) dialog intersubjektif (*dialogical engagement*), yang mendorong interaksi kritis dan terbuka dengan perspektif lain dalam konteks pluralitas; dan (4) praksis transformatif (*transformative praxis*), berupa tindakan konkret yang mencerminkan sikap hospitalitas sebagai wujud penghargaan terhadap alteritas. Dalam implementasinya, peran pendidik bergeser dari otoritas normatif menjadi fasilitator dialog yang menciptakan ruang belajar partisipatif, reflektif, dan inklusif. Pengembangan materi ajar dilakukan secara kontekstual dengan mengakomodasi kearifan lokal, dinamika sosial, serta pengalaman eksistensial peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan relevan dan bermakna. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dialog lintas budaya, dan refleksi naratif, sedangkan evaluasi diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan praksis, seperti empati, keterbukaan, dan kemampuan membangun relasi yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, model ini memungkinkan PAK berfungsi sebagai sarana pembentukan iman yang dialogis, kontekstual, dan transformatif dalam masyarakat multikultural.

Kurikulum yang sensitif budaya tidak sekadar menambahkan unsur-unsur lokal sebagai pelengkap materi ajar, tetapi mengintegrasikan pengalaman kultural peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran iman. Dalam kerangka ini, budaya lokal dipahami sebagai sumber refleksi teologis yang sah, bukan sebagai hambatan bagi pembentukan iman Kristen. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik untuk melihat keterkaitan antara iman dan kehidupan sehari-hari secara lebih konkret dan relevan. Materi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen interkultural perlu dirancang untuk membuka ruang refleksi kritis terhadap relasi antara iman dan budaya. Refleksi tersebut mencakup kajian terhadap sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang membentuk identitas peserta didik. Dengan mengajak peserta didik untuk merefleksikan pengalaman budayanya dalam terang iman Kristen, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan etis. Peserta didik didorong untuk memahami bahwa iman tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan kultural tertentu. Pendekatan interkultural yang berlandaskan hospitalitas dan alteritas berkontribusi pada pengembangan kepekaan budaya dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan Agama Kristen tidak lagi semata-mata berorientasi pada pembentukan identitas keimanan internal, tetapi juga pada pembentukan sikap etis dalam relasi dengan sesama. Kepekaan budaya yang dibangun melalui proses pembelajaran dialogis membantu peserta didik untuk menghargai perbedaan dan menghindari sikap eksklusif. Sementara itu, tanggung jawab sosial mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam upaya membangun kehidupan bersama yang adil dan bermartabat.

Dalam konteks Indonesia, implikasi pedagogis ini memiliki relevansi yang kuat mengingat keragaman budaya dan agama yang menjadi ciri khas masyarakat. Pendidikan Agama Kristen interkultural yang mengintegrasikan hospitalitas dan alteritas berpotensi menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya memperkuat iman peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk hidup berdampingan secara konstruktif dalam masyarakat plural. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan kohesi sosial dan pembentukan warga negara yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, integrasi hospitalitas dan alteritas mengarahkan Pendidikan Agama Kristen pada praksis pedagogis yang lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif. Perubahan paradigma ini

menuntut komitmen institusional, pengembangan kompetensi guru, serta peninjauan ulang kurikulum agar selaras dengan realitas multikultural Indonesia. Dengan landasan tersebut, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menjalankan perannya secara relevan dan bertanggung jawab dalam membentuk subjek beriman yang peka terhadap budaya dan berorientasi pada kehidupan bersama yang adil dan bermartabat.

Kontribusi Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Interkultural

Hospitalitas dan alteritas memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural di Indonesia. Kedua konsep tersebut memperkaya diskursus pendidikan agama dengan menegaskan bahwa proses pembelajaran iman tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis, relasional, dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dipahami semata-mata sebagai mekanisme transmisi ajaran normatif, melainkan sebagai ruang refleksi kritis yang melibatkan relasi antara subjek didik, tradisi iman, dan realitas sosial-kultural yang melingkupinya. Dalam kerangka ini, hospitalitas dan alteritas berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memungkinkan pendidikan agama merespons kompleksitas pluralitas secara reflektif dan bertanggung jawab.

Secara teoretis, hospitalitas memperluas pemahaman Pendidikan Agama Kristen dengan menempatkan keterbukaan terhadap yang lain sebagai nilai pedagogis yang fundamental. Hospitalitas menantang paradigma pendidikan agama yang bersifat tertutup dan defensif, serta mendorong pergeseran menuju praksis pedagogis yang inklusif dan dialogis. Sementara itu, alteritas memperdalam dimensi etis pendidikan agama dengan menegaskan pengakuan terhadap keberlainan sebagai realitas yang tidak dapat disubordinasikan dalam kerangka homogenitas iman. Integrasi kedua konsep ini memperkaya kerangka teoretis Pendidikan Agama Kristen dengan menekankan bahwa pembentukan iman selalu berlangsung dalam relasi dengan yang lain dan dalam konteks sosial tertentu. Dengan menjadikan hospitalitas dan alteritas sebagai fondasi pedagogis, Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi untuk berperan sebagai ruang pembentukan subjek yang kritis dan reflektif. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif ajaran iman, melainkan sebagai subjek yang diajak untuk merefleksikan keyakinannya dalam dialog dengan pengalaman hidup dan konteks budayanya. Proses pembelajaran semacam ini mendorong berkembangnya kesadaran kritis, di mana peserta didik mampu memahami iman secara bertanggung jawab dan tidak dogmatis. Selain itu, keterbukaan terhadap perbedaan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan sikap reflektif yang menghargai kompleksitas realitas sosial.

Dalam konteks masyarakat plural Indonesia, kontribusi teoretis hospitalitas dan alteritas memiliki implikasi sosial yang penting. Pendidikan Agama Kristen interkultural yang berlandaskan kedua konsep ini berpotensi memperkuat kohesi sosial dengan membangun sikap saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan agama tidak lagi dipahami sebagai sarana reproduksi identitas eksklusif yang menegaskan batas antara kita dan mereka, tetapi sebagai praksis pembelajaran yang mendorong dialog dan kerja sama dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan warga yang mampu hidup berdampingan secara adil dan damai dalam masyarakat majemuk. Hospitalitas dan alteritas memungkinkan Pendidikan

Agama Kristen menjalankan peran transformatifnya secara lebih relevan dan bertanggung jawab. Transformasi yang dimaksud tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat sosial. Dengan membentuk subjek didik yang memiliki kepekaan etis dan tanggung jawab sosial, Pendidikan Agama Kristen turut berperan dalam membangun struktur sosial yang lebih inklusif dan bermartabat. Pendidikan agama, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai ruang pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Selain itu, kontribusi teoretis hospitalitas dan alteritas juga membuka ruang bagi pengembangan lebih lanjut diskursus Pendidikan Agama Kristen interkultural. Kedua konsep tersebut dapat menjadi titik tolak bagi kajian lanjutan yang mengeksplorasi relasi antara iman Kristen, budaya lokal, dan dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bersifat adaptif terhadap perubahan sosial, tetapi juga proaktif dalam menawarkan kerangka etis dan teologis bagi kehidupan bersama di tengah pluralitas. Dengan demikian, hospitalitas dan alteritas memperkaya pemahaman Pendidikan Agama Kristen sebagai praksis pedagogis yang berorientasi pada pembentukan iman dan kemanusiaan secara integral. Dalam konteks Indonesia yang plural, integrasi kedua konsep ini memungkinkan Pendidikan Agama Kristen untuk menjalankan peran strategisnya dalam membentuk subjek beriman yang terbuka, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Agama Kristen, oleh karena itu, dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran yang tidak hanya memperkuat identitas keimanan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kehidupan bersama yang adil, dialogis, dan bermartabat.

KESIMPULAN

Hospitalitas dan alteritas merupakan konsep teologis dan etis yang memiliki signifikansi penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen interkultural di Indonesia. Kedua konsep tersebut menawarkan kerangka reflektif untuk merespons realitas masyarakat plural dengan cara yang lebih kontekstual, dialogis, dan bertanggung jawab. Hospitalitas menekankan keterbukaan dan penerimaan terhadap yang lain sebagai bagian integral dari penghayatan iman, sementara alteritas menegaskan pengakuan etis terhadap keberlainan sebagai realitas yang tidak dapat direduksi ke dalam kerangka homogenitas iman dan budaya. Integrasi hospitalitas dan alteritas mendorong pergeseran paradigma pedagogis dari pendekatan asimilatif menuju pendekatan dialogis yang menghargai pengalaman kultural dan sosial peserta didik. Pendidikan Agama Kristen tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sarana transmisi ajaran normatif, melainkan sebagai ruang pembelajaran reflektif yang membentuk subjek beriman yang kritis, terbuka, dan peka terhadap perbedaan. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan pembentukan sikap etis yang menghormati martabat manusia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen interkultural yang berlandaskan hospitalitas dan alteritas memiliki potensi transformatif untuk menjawab tantangan pluralitas secara konstruktif. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya teori dan praksis Pendidikan Agama Kristen agar lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada kehidupan bersama yang adil dan bermartabat.

REFERENSI

- An, C. H., West, A. D., Sandage, S. J., & Bell, C. A. (2019). Relational Spirituality, Mature Alterity, and Spiritual Service among Ministry Leaders: An Empirical Study. *Pastoral Psychology*, 68(2), 127–143. <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0846-9>
- Arrington, A. (2017). Becoming a world Christian: Hospitality as a framework for engaging Otherness. *International Journal of Christianity & Education*, 21(1), 26–38. <https://doi.org/10.1177/2056997116674972>
- Cohen, J. (2017). Alterity and Self-Legitimation: The Jew as Other in Classical and Medieval Christianity. In *The Jew as Legitimation* (pp. 33–45). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42601-3_3
- Constantineanu, C. (2018). Hospitality and Welcome as Christian Imperatives in Relation to 'the Other.' *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 35(2), 109–116. <https://doi.org/10.1177/0265378818782271>
- Diana, R. S. (2025). Dekonstruksi Makna Pada Novel Mari Pergi Lebih Jauh Karya Ziggy Zezsya Zeviennazabrizkie Menggunakan Pendekatan Derrida. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.922>
- Dyah Utami, S. A., Kusuma, S. D., Sofia Margareta, Edi Sugianto, & Sion Saputra. (2023). The Church In The Midst Of Religious Pluralism: Christianity With The Ideology Of Pancasila. *Conference Series*, 4(2), 34–43. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.923>
- Galetti, D. (2015). Before Levinas, after Derrida: from Alterity and Hospitality to Xenophobia. *English Studies in Africa*, 58(2), 41–54. <https://doi.org/10.1080/00138398.2015.1083196>
- Hasiholan, A. M., & Stevenson, J. A. (2023). Teologi Agama-agama dalam Lensa Hospitalitas Pentakostal. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 197–216. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.195>
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Jurnal Shanan*, 6(1), 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>
- Hura, M., Fridawati, F. W., & Prasetyo, J. (2022). Tinjauan Filosofis terhadap Wawasan Dunia Kristen: Suatu Pembuktian Kelogisan Iman Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.34>
- Kearney, R. (2015). Hospitality: Possible or impossible? *Hospitality & Society*, 5(2), 173–184. https://doi.org/10.1386/hosp.5.2-3.173_1
- Kevin, A. (2021). Epifani Wajah Di Tengah Krisis Relasi Refleksi Filosofis “Aku” Dengan “Yang Lain” Dalam Konsep Alteritas Emanuel Levinas. *Aggiornamento*, 2(01), 45–57. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento20145-57>
- Kwan, S. S.-M. (2022). Is hospitality enough for Interfaith Spiritual Care by Christians? *Practical Theology*, 15(3), 206–218. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.1996308>
- Lauterboom, M. (2019). Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 88–110. <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I1.8>

- Lumban Tobing, O., & Tamonob, K. (2025). The Intentional Hospitality: A Christian Paradigm on Religious Moderation in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(2), 181–196. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.870>
- Moyaert, M. (2017). Infelicitous inter-ritual hospitality. *Culture and Religion*, 18(3), 324–342. <https://doi.org/10.1080/14755610.2017.1339100>
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>
- Praharani, W., Paseno, I. C. R., & Malino, I. R. (2023). Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 60–68. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.194>
- Rante Salu, S. B., Siahaan, H. E. R., Rinukti, N., & Putri, A. S. (2023). Early church hospitality-based Pentecostal mission in the religious moderation frame of Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8209>
- Sendana, F. I. (2021). Lingkungan Sebagai “Sang Liyan” Upaya Pelestarian Lingkungan Ditinjau Dari Konsep “Sang Liyan” Dari Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 62–79. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.52>
- Setio, R. (2014). Ambiguitas, Interkulturalitas, Dan Hibriditas Relasional Dalam Relasi Antara Israel Dan Bangsa-Bangsa Lain. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.91>
- Simon, J. C. (2018). “Yang Lain” Dalam Pemikiran Levinas dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat. *Indonesian Journal of Theology*, (2), 138–162. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i2.10>
- Suardana, I. M. (2020). Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural dalam konteks Indonesia. *Kurios*, 6(2), 346. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150>
- Talan, Y. E., & Salurante, T. (2023). Proposal Pendekatan Interkultural Kepada Suku Boti Tentang Konsep Keilahian Uis Neno. *Manna Rafflesia*, 10(1), 1–16. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.276
- Tamawiwiy, A. C. (2024). Teopoetika An Improper Theology. *Indonesian Journal of Theology*, 12(1), 23–48. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i1.463>
- Tanaem, N. S., Ibu, A. P., & Nendissa, J. E. (2022). Religiusitas Yesus di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 82–94. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.103>
- Taneo, R. F. S. (2023). Who is the Other? Interpreting Luke 10:25-37 from the Points of View of Levinas and Buber. *Theologia in Loco*, 5(2), 35–59. <https://doi.org/10.55935/thilo.v5i2.286>
- Tuju, S., Siahaan, H. E. R., Ayok, M., Siagian, F., & Sampaleng, D. (2021). Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 328–339. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.99>
- Zalukhu, A. (2025). Kalosara dan Pendidikan Kristen sebagai Fondasi Kepemimpinan Transformasional untuk Perdamaian dan Harmoni Sosial di Masyarakat Tolaki.

MANTHANO: *Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–19.
<https://doi.org/10.55967/manthano.v4i1.85>

Zembylas, M. (2020). From the Ethic of Hospitality to Affective Hospitality: Ethical, Political and Pedagogical Implications of Theorizing Hospitality Through the Lens of Affect Theory. *Studies in Philosophy and Education*, 39(1), 37–50.
<https://doi.org/10.1007/s11217-019-09666-z>